

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kalilah dan Dimnah Karya Abdullah bin al-Muqaffa' Perspektif Semiotika Charles S. Peirce

Yolanda Selviana¹, Murdianto², Wahyu Hanafi Putra³, Rinesti Witasari⁴

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; yolandakoim@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; murdianto2009@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; wahyuhanafi@insuriponorogo.ac.id

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; rinesti@insuriponorogo.ac.id

Received: 07/12/2023

Revised: 27/02/2024

Accepted: 25/03/2024

Abstract

This research uses qualitative research, namely by examining textuality and describing the meaning of character education values in the book Kalilah Wa Dimnah. Meanwhile, the approach to this research is library research. The data collection technique used in this research is the documentation technique. The researcher documented several documents that were considered relevant in the book, such as the choice of words, sentences, paragraphs, diction, and images that refer to character education values. Understood by oneself and others. Data analysis in this research uses content analysis. The use of content analysis aims to review library research. This analysis was obtained from data found in the book Kalilah Wa Dimnah, which was then related to the interpretation of semiotic signs from Charles Sanders Peirce's perspective. Armed with previous studies that convey good messages, researchers want to make new discoveries regarding character values. So that researchers and connoisseurs of the Kalilah Wa Dimnah story will increasingly gain insight into finding various implied messages. In the story text al-Bum wa al-Ghirbaan, the researcher describes the values of character education with 16 value points. These values include religious values, honesty, tolerance, working hard, creativity, independence, democracy, curiosity, national spirit, love of the country, respect for achievements, communication, love of peace, care for the environment, social care, and responsibility.

Keywords

Charles S. Peirce; Book of Kalilah and Dimmah; Character Education

Corresponding Author

Yolanda Selviana

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; yolandakoim@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kedudukan pembelajaran bahasa asing dalam lingkup pendidikan nasional menjadi penting. Hal ini dikarenakan bahasa asing menjadi jalan alternatif untuk berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain maupun dalam hal mempelajari berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan sejarah.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Bahasa Arab adalah bahasa internasional yang merupakan khazanah peradaban dunia klasik dan bahasa asing tertua. Hingga saat ini, Bahasa Arab masih digunakan dalam berbagai pertemuan, seperti Perserikatan Bangsa-bangsa (Puspitasari, n.d.). Selain itu, Bahasa Arab menjadi penting karena akan mempermudah pembelajarannya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Dalam islam dinyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca. Seperti dalam Q.S al-'alaq ayat 1 yang dimaknai "Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan." Oleh karena itu, banyak ulama' yang menuliskan buku-buku pengetahuan menggunakan Bahasa Arab dan diajarkan di berbagai lembaga pendidikan.

Sistem pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pada Bab III tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan pasal 3 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Indonesia, n.d.).

Berdasarkan peraturan tersebut, berarti bahwa segala macam pembelajaran harus memiliki nilai pendidikan karakter. Sehingga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik (Fadhilah, n.d.). Ide pendidikan karakter tersebut, dapat diimplementasikan pada semua lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, dan informal (Kaimuddin, n.d.). Ada 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa meliputi: sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, n.d.).

Telah diuraikan di atas, bahwa sumber pengetahuan dalam islam yaitu melalui membaca. Begitupula nilai-nilai pendidikan karakter banyak dijumpai dalam sebuah teks. Bentuk-bentuk teks diantaranya adalah teks narasi atau teks cerita yang ditulis dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa arab. Teks-teks cerita dalam bahasa arab, selain berfungsi untuk menambah perbendaharaan kosakata, diharapkan pembaca mampu mengambil makna atau pesan tersirat berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga dalam praktik kehidupannya bisa membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

Salah satu teks cerita yang mengandung nilai akhlak ataupun nilai moral adalah Hikayat Kalilah Wa Dimnah karya Abdullah Ibn al-Muqaffa. Ibn al-Muqaffa, sebagaimana catatan Murshafi,

menerbitkan terjemahannya dalam suatu pasal dengan nama 'Ird al-Kitâb yang melukiskan tentang buku dan menjelaskan kelebihan nalar dan ilmu dengan penjelasan melalui permissalan dan hikayat sesuai dengan gaya bahasa buku aslinya, sehingga menarik untuk dibaca dan dipahami (Puriyadi, 2010).

Beberapa penelitian yang menggunakan kitab Kalilah Wa Dimnah sebagai objek kajiannya. Salah satu penelitian yang membahas tentang pendidikan moral dalam hikayat Kalilah wa Dimnah adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Dwi Apri Kurniawan dan Asep Yudha Wirajaya. Pada cerita tentang persahabatan Satrabah dan Raja Singa dituliskan pesan moral nilai-nilai kesetiaan dan pesan bahwa hendaknya manusia harus senantiasa memelihara hubungan dengan orang lain. Pada cerita lain juga mengandung pesan moral tentang kecerdikan, kesetiakawanan, dan kerjasama dalam menghadapi suatu masalah (Kurniawan, 2020).

Selain nilai-nilai pendidikan moral, peneliti menemukan sebuah artikel tentang nilai-nilai pendidikan etika dalam hikayat Kalilah wa Dimnah. Puriyadi menuliskan nilai pendidikan etika dalam artikelnya mencakup nilai kesempurnaan, nilai kesatuan, nilai kebenaran, nilai kesucian, nilai keadilan, nilai kebijaksanaan, nilai realita dan pengetahuan, nilai keberanian, nilai kasih sayang dan cinta, nilai kekuasaan, dan nilai kebahagiaan (Puriyadi, 2010).

Selanjutnya, penelitian oleh Raihan Marzuki yang mengacu pada pembinaan akhlak menurut Imam Ghazali pada hikayat Kalilah wa Dimnah diantaranya: (1) Elemen al-Hikmah menghasilkan aspek: nilai rasional, berpikir bernas melahirkan individu yang berupaya menghadapi dan menangani permasalahan dengan pikiran yang bijak, nilai bertanggungjawab, nilai kerajinan, nilai kesyukuran, nilai ketaatan dan nilai kejujuran. (2) Elemen al-Saja'ah pula menghasilkan: nilai amanah, nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai menghormati, nilai patriotik, nilai semangat, nilai kesabaran dan nilai rasional. (3) Elemen al-'Iffah pula menghasilkan tema: nilai setiakawan dan nilai saling menghargai, nilai kesederhanaan, nilai kesyukuran. (4) Elemen al-'Adlu meliputi: nilai optimis, nilai kasih-sayang, nilai bermurah hati, dan nilai toleransi (Marzuki & Hajimaning, n.d.). Dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pesan moral, etika, dan akhlak. Maka dari itu, penulis berkehendak untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Kalilah Wa Dimnah dengan menggunakan kajian semiotika sebagai pisau analisisnya.

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1939-1914) (Ambarini & Maharani, n.d.).

Alasan penulis menggunakan Kitab Kalilah Wa Dimnah sebagai objek penelitian yaitu pertama, banyaknya film-film kartun pendek berbahasa arab dan buku-buku cerita anak yang di dalamnya

merupakan cuplikan dari kisah-kisah dalam kitab *Kalilah Wa Dimnah*. Kedua, Kitab *Kalilah Wa Dimnah* memiliki daya tarik pada kiasan-kiasan hewan sebagai simbol watak dan kepribadian manusia. Banyaknya simbol-simbol kebahasaan menjadi sangat menarik ketika dianalisis dengan kajian semiotika. Ketiga, kitab ini terkenal sebagai fabel-fabel kearifan seperti pesan moral, etika, dan akhlak. Sehingga menggugah keinginan penulis untuk meneliti tentang nilai-nilai karakter.

Berangkat dari ketiga alasan di atas, peneliti mencoba untuk mengkaji data-data yang terdapat dalam karya klasik Ibn al-Muqaffa' tersebut. Berbekal kajian-kajian terdahulu yang menyampaikan pesan-pesan yang baik, peneliti ingin mendapatkan penemuan baru terkait nilai-nilai karakternya. Sehingga peneliti dan penikmat cerita *Kalilah Wa Dimnah* semakin bertambah wawasannya untuk menemukan berbagai pesan yang tersirat.

Penelitian ini menggunakan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisisnya dengan alasan bahwa Kitab *Kalilah Wa Dimnah* ini sangat cocok diteliti dengan konsep triadik Peirce. Sebagaimana teks cerita dalam Kitab *Kalilah Wa Dimnah* sebagai sign. Kemudian nilai-nilai pendidikan karakter sebagai ground.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Mulyana, n.d.). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengkaji tekstualitas dan mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kalilah Wa Dimnah*. Sementara pendekatan pada penelitian ini adalah library research. Penggunaan penelitian kepustakaan ini dikarenakan objek yang dikaji adalah kitab *Kalilah Wa Dimnah*. Data primer dalam penelitian adalah kata-kata, tanda-tanda, kalimat, frasa, gambar, dan simbol yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari Kitab *Kalilah Wa Dimnah* karya Ibn al-Muqaffa'. Data sekunder dalam penelitian ini adalah biografi penulis, teori Semiotika Peirce, dan teori nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi atas beberapa dokumen yang dianggap relevan dalam kitab tersebut, seperti pemilihan kata, kalimat, paragraf, diksi, dan gambar yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan karakter. Dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data pada penelitian ini menggunakan content analysis atau analisis isi. Penggunaan analisis isi bertujuan untuk mengkaji penelitian kepustakaan. Analisis ini diperoleh dari data-data yang ditemukan dalam kitab *Kalilah Wa Dimnah* yang kemudian direlasikan dengan interpretasi tanda semiotik perspektif Charles Sanders Peirce.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar ahli bahasa tampaknya lebih mengenal Charles Sanders Peirce (Crease, n.d.) sebagai pendiri semiotika umum daripada sebagai penulis bahasa dalam arti sempit. Faktanya, pengaruh yang berkembang dari ide-ide Peirce di bidang linguistik kognitif, linguistik diakronis, semantik dan pragmatik linguistik, dan linguistik teks sebagian besar disebabkan oleh wawasan semiotik umum yang diturunkan oleh ahli bahasa dari Peirce (Noth, n.d.)

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). (Ambarini & Maharani, n.d.)

Teori semiotik bahasa Peirce didasarkan pada prinsip-prinsip yang sangat berbeda dari yang ditetapkan dalam tradisi strukturalisme Saussure (lihat, misalnya, Deledalle 1979, Colapietro 1991, dan Liszka 1996). Alih-alih mempertimbangkan bahasa sebagai sistem tertutup dari struktur imanen, Peirce berfokus pada bahasa sebagai proses tanda (semiosis) dalam konteks kognisi dan komunikasi (Noth, n.d.).

Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangannya itu disebut "pansemiotik". Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain" (*something that represent something else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan prosesual antara tiga titik, yaitu representamen (R), objek (O), dan interpretan (I) (Hood, n.d.).

Tujuan utama semiotik adalah memahami kemampuan otak kita untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia. Kemampuan itu adalah semiosis, sedangkan kegiatan manusia yang berkaitan dengan tanda adalah representasi (kegiatan mengaitkan suatu representamen dengan objeknya) (Hood, n.d.).

Konsep pendidikan nilai dalam Islam, diantaranya: 1) Nilai yang dianggap benar tidak langsung muncul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. 2) Nilai menjadi tolak ukuran tingkah laku yang membuat manusia ikhtiar untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipercayainya. 3) Nilai diterapkan dalam tindakan praktis, artinya nilai berkaitan dengan aktivitas seseorang dan bermanfaat bagi realitas kehidupan. (Imelda, n.d.)

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan

kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, n.d.).

Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) diantaranya adalah (1) Religius, (2) Kejujuran, (3) Kecerdasan, (4) Ketangguhan, (5) Kedemokratisan, (6) Kepedulian, (7) Kemandirian, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Keberanian mengambil risiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) Berjiwa kepemimpinan, (12) Kerja keras, (13) Tanggung jawab, (14) Gaya hidup sehat, (15) Kedisiplinan, (16) Percaya diri, (17) Keingintahuan, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (22) Kesantunan, (23) Nasionalisme, (24) Menghargai keberagaman (Aisyah Suryani, n.d.).

Tabel 4.1 Nilai-nilai pendidikan karakter teks cerita *al-Bum wa al-Ghirbaan*

No	Nilai	Data	Deskripsi
1	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. فقال له فيروز: خذ بخرطومك من الماء و اغسل وجهك و اسجد للقمر, ففعل. 2. فقال ملك الفيلة: و ما شأن القمر يرتعد؟ أترأه غضب من إدخال جحفتي في الماء؟ 3. فسجد الفيل للقمر 4. فأتيا إليه هائبين له, فلما رأهما قد أقبلتا من بعيد انتصب قائما يصلي, فتعجبت الأرنب مما رأت منه 5. فدخل الناسك و أدخل بقرته ثم تعشى و نام 6. فقال: إني لأظن أن هذا الرجل الذي عليه لباس النسك ليس بناسك, فإن الناسك لا يقود الكلاب, 7. فأما الزوج فإنه بمنزلة الأب و الأمخ و الولد, و أفضل من منزلتهم! 8. فدعا ربه أن يحولها فأرة. 	<p>Nilai religius yang terdapat pada 8 data di samping adalah bentuk sikap ketakwaan sang tokoh kepada tuhan, meliputi: rasa takut akan murka tuhan, mendirikan salat, berdoa, menjauhi larangan agama, dan kedudukan laki-laki dalam islam</p>
2	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. فقال: إن رأى الملك أن يبعثني إلى الفيلة و يبعث معي أمينا يرى و يسمع ما أقول و ما أصنع و يخبره به, فليفعل. فقال له ملك الأرنب: أنت أمين, و أنا أرضى رأيك, و أصدق قولك, 2. قال الصفرد: المكان مكاني, و لي على ذلك البينة. قالت الأرنب: نحتاج إلى القاضي قبل البينة 3. ثم انصرف غضبان موتورا 4. فعاتب الغراب نفسه بهذا ثم انطلق 5. فأتا الملك إلى الأسود و سأله عن ذلك فأخبره به, فسره ما سمعه منه 	<p>Nilai jujur yang terdapat pada 5 data di samping adalah bentuk kepercayaan, meliputi: kepercayaan tokoh lain terhadap sang tokoh, mencari validasi sebagai bukti, penyesalan sang tokoh karena kebohongannya, dan menjaga rahasia.</p>

No	Nilai	Data	Deskripsi
3	Toleransi		Nilai toleransi terdapat pada 1 data di samping adalah bentuk perbedaan suku, meliputi: dua jenis hewan yang hidup berdampingan di dalam satu pohon
4	Kerja keras	<p>1. فأرسل الملك رسله و رواده في التماس الماء في كل ناحية, فرجع إليه بعض رسله فأخبره بأنه وجد في بعض الأماكن عينا تدعى القمرية, كثيرة الماء,</p> <p>2. فقال اللص للشيطان: من أنت؟ قال: أنا شيطان أريد أن أتبع هذا الناسك, فإذا نام حنقته, فأنت ماذا؟ وأنا أريد أن أتبعه إلى منزله لعلي أسرق البقرة. فانطلقا مصطحبين حتى انتهيا إلى منزل الناسك ممسبين</p>	Nilai kerja keras yang terdapat pada 2 data di samping adalah perilaku kuat dalam berusaha, meliputi: tekad kuat untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan keselarasan antara keinginan dan usaha.
5	Kreatif	<p>1. فلم يزل يقصّ عليهما و يدنوان منه و يستأنسان به: حتّى وثب عليهما جميعا فقتلتهما</p> <p>2. و إنّ اشتغال بعض العدو ببعض و اختلافهم نجا له</p>	Nilai kreatif yang terdapat pada 3 data di samping adalah perilaku cerdas untuk meraih sesuatu, meliputi: strategi cerdas sang tokoh untuk meraih kemenangan, dan kreatifitas sebagai solusi atas kerumitan hidup
6	Mandiri	<p>3.</p> <p>1. فإنهم كانوا يقولون: ليس للعدوّ الحنق الذي لا يطاق إلا الهرب منه و التباعد عنه.</p> <p>2. بل ترك أوطاننا و الاضطبار على الغربة و شدة المعيشة أحب إلينا من وضع أحسابنا, و الخضوع لعدونا الذي نحن خير منه و أشرف</p>	Nilai mandiri yang terdapat pada 2 data di samping adalah sikap tidak bergantung pada yang lain, meliputi: kesabaran sang tokoh dalam mempertahankan diri dari kerasnya hidup dalam perantauan.
7	Demokratis	<p>1. فلما فرغ الثالث من كلامه قال الأول الذي أشار بقتل الغراب: أراكنّ قد عزّكنّ هذا الغراب و خدعكنّ كلامه و تضرّعه</p> <p>2. فقال الوزير المشير بقتله: إذا لم يقتل الملك هذا الغراب فلنكنّ منزلته منكم منزلة العدو المخوف المحترس منه</p>	Nilai demokratis yang terdapat pada 1 data di samping adalah berpikir kritis tanpa memandang tahta, meliputi: ketegasan sang tokoh dalam menyampaikan pendapat di hadapan pemimpin.
8	Rasa ingin tahu	<p>1. فاضرب لي مثل المغترّ بالعدوّ المبدي التضرّع, و أخبرني عن العدو هل يصير صديقا؟ و هل يوثق بشيئ منه؟ و كيف العداوة؟ و ما ضرّها؟</p>	Nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada 1 data di samping adalah sikap antusias mempelajari sesuatu, meliputi: rasa haus akan pengetahuan

No	Nilai	Data	Deskripsi
9	Semangat kebangsaan	<p>1. فإن رأى الملك أن يأمر بي فأحمر، ثم أدعو ربّي فيحوّلني بوما لعلي أنتقم من عدوّي</p> <p>2. فقال: إنّ اليوم بمكان كذا وكذا، وهنّ بالنهار يجتمعن في مغار في الجبل، وقد علمت مكانا كثير الحطب، فتعالوا نعمل إليه، وليحمل كل غراب مئّما ما استطاع إلى ذلك النقب، غنم، وأنا مصيب منه نارا فألقئها. وقرب ذلك الجبل راعي في الحطب، و تعاونوا أنتم ضربا بأجنتكم: أي نفخا و ترويجا للنار حتى تضرم وتتاّجج، فما خرج من اليوم احترق بالنار، وما بقي مات خنقا بالدخان: ففعلوا ذلك فهلك جميع اليوم، و رجع الغربان إلى أوطانهن أمانات.</p>	<p>sang tokoh sebagai pemimpin yang bijak.</p> <p>Nilai semangat kebangsaan yang terdapat pada 2 data di samping adalah tindakan yang dilakukan atas kepentingan bangsa, meliputi: tindakan rela berkorban sang tokoh untuk bangsa, gotong royong dan bersatu padu untuk memperoleh kemenangan</p>
10	Cinta tanah air	<p>1. فإذا أقبل علينا عدونا لقبناه مستعدّين لقتاله، فقاتلناه، مزاحفة تلقى أطرافنا أطرافه،</p> <p>2. فإنّ العاقل الكريم يختار الموت كريما محافظا، على الحياة خزينا ذليلا،</p> <p>3. فأنا أرى أن يغضب عليّ الملك فيأمر بي على رؤس جنده فأضرب و أنقر حتى أتخضب بالدم، و ينتف ريشي و ذنبي،</p>	<p>Nilai cinta tanah air yang terdapat pada 3 data di samping adalah sikap kepedulian terhadap tanah air, meliputi: bulatnya tekad sang tokoh untuk mempertahankan tempat tinggal, dan tindakan rela merasa sakit yang parah sebagai perwujudan cinta tanah air</p>
11	Menghargai prestasi	 <p>1. قال الملك: بل برأيك و عقلك كان هذا: فإنّ الرجل الواحد أبلغ في إهلاك العدو من كثير العدد من ذوي البأس،</p> <p>3. قال الغراب: لم أزل متمسكا بأدبك أيها الملك: أصحاب القريب و البعيد بالرفق و اللين و المتابعة و المواتاة.</p>	<p>Nilai menghargai prestasi yang terdapat pada 3 data di samping adalah menghargai pencapaian orang lain, meliputi: sikap tidak membeda-bedakan status sosial, menghormati kebaikan pemimpin, dan menghargai kerja cerdas rakyat</p>
12	Komunikatif	<p>1. و كان الملك يشاورهم و ينتهي إلى رأيهم</p> <p>2. فإنّ الملك المشاور الموءامر يصيب في موءامراته ذوي العقول من نصحاته من الظفر ما لا يصيبه بالجنود و الزحف و كثرة العدد،</p> <p>3. قال الملك: قد فهمت هذا، فخذ بنا فيما نحن أحوج إليه اليوم، و أشر علينا برأيك الذي ترى أن نعمل به فيما بيننا و بين اليوم،</p> <p>4. فلما بلغت اثنتي عشرة سنة قال لها: يا بنية! إنك قد أدركت، و لا بدّ لك من زوج بقوم بأمرك و يكفلك، و لنفرغ من الشغل بك،</p>	<p>Nilai komunikatif yang terdapat pada 4 data di samping adalah sikap mau bergaul dan berkomunikasi, meliputi: tindakan sang tokoh dalam bermusyawarah, meminta pendapat, dan tidak egois terhadap pilihannya.</p>
13	Cinta damai	<p>1. و ننظر هل يقبلن صلحا أو فدية أو خراجا نوعديه إليهنّ، و ندفع عن أنفسنا خوفهنّ، و نأمن في أوطاننا و أوكارنا</p>	<p>Nilai cinta damai yang terdapat pada 1 data di samping adalah tindakan yang menimbulkan kenyamanan, meliputi: sikap sang tokoh</p>

No	Nilai	Data	Deskripsi
14	Peduli lingkungan	1. فعمدت إلى عيني التي تسمى باسمي فشربت ماءها وكدرته أنت وأصحابك. فعجب ملك الفيلة من قول فيروز	yang mau mengalah demi menjaga perdamaian antar 2 suku Nilai peduli lingkungan yang terdapat pada 1 data di samping adalah upaya melestarikan alam, meliputi: upaya yang dilakukan sang tokoh untuk menjaga kejernihan sumber mata air.
15	Peduli sosial	1. قال الغراب: زعموا أن أسود كبير و هرم ولم يستطع الصيد، فذب متحاملاً حتى انتهى إلى غدير فوقع كثير الضفادع، كان يأتيه فيتصيد من ضفادعه، قريبا من العين شبيها بالكئيب الحزين، فقال له أحد الضفادع: ما شأنك حزينا؟	Nilai peduli sosial yang terdapat pada 1 data di samping adalah tindakan memberi bantuan, meliputi: rasa iba sang tokoh terhadap tokoh lain yang lemah.
16	Tanggung Jawab	1. و أنا متخوف من كرهتهن بمثلها أو أشد منها عليكن 2. فلما بلغت اثنتي عشرة سنة قال لها: يا بنية! إنك قد أدركت، و لا بد لك من زوج يقوم بأمرك و يكفلك، و لنفزع من الشغل بك،	Nilai tanggung jawab yang terdapat pada 2 data di samping adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan tugasnya, meliputi: kekhawatiran pemimpin terhadap rakyatnya, dan amanah seorang ayah terhadap anak gadisnya

Pembahasan

Selanjutnya, pada bab ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan keputusan dalam Perpres No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter:

1. Religius

ففاعل للقمر اسجد و وجهك اغسل و الماء من بحرطومك خذ: فيروز له فقال

“maka Fairuz berkata kepadanya: ambillah air dengan belalaimu dan basuh wajahmu dan bersujudlah kepada bulan, maka dia pun melakukannya,”

الماء؟ في جحفتي إدخال من غضب أترأه يرتعد؟ القمر شأن ما و :الفيلة ملك فقال

“raja gajah berkata: mengapa bulan menggigil (bergetar)? Apakah dia marah karena memasukkan bibirku (belalai) ke dalam air?”

فسجد الفيل للقمر

“Gajah bersujud kepada rembulan.”

Nilai religius yang terdapat pada teks di atas adalah bentuk ketakwaan raja gajah pada tuhan. Dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan rida-Nya. Bukti ketakwaan lainnya ditunjukkan ketika

ia takut akan murka tuhan. Sehingga dia bersujud dan bertaubat atas semua kesalahan yang telah dia perbuat.

منه رأته مما الأرنب فتعجبت, يصلي قائما انتصب بعيد من أقبلت قد رأهما فلما له هائنين إليه فأتيا

“maka sampailah keduanya kepada pertapa tersebut dan keduanya pun merasa kagum, ketika dia melihat keduanya, mereka berdua menghadap dari jauh pertapa tersebut sedang berdiri dan melakukan sholat, kelinci pun takjub atas apa yang telah dia lihat dari pertapa tersebut,”

نام و تعثى ثم بقرته أدخل و الناسك فدخل

“pertapa itu masuk dan dia memasukkan sapinya kemudian salat isya dan tidur,”

Nilai religius yang ditunjukkan oleh tokoh Sinnaur dan sang ahli ibadah adalah mendirikan salat. Sebagaimana dalam islam, salat merupakan tiang agama. Apabila seorang muslim tidak melaksanakan salat, maka runtuhlah setiap amalan baik yang telah dia lakukan.

الكلاب يقود لا الناسك فإن بناسك ليس النساك لباس عليه الذي الرجل هذا أن لأظن إنني: فقال

“Kemudian orang yang lain menunjukkan seraya berkata: sesungguhnya saya mengira bahwa laki-laki ini yang memakai pakaian pertapa bukanlah seorang pertapa, pertapa itu tidak menunggangi anjing,”

Adapun sebuah adegan di atas tentang tanggapan masyarakat terhadap ahli ibadah. Mereka menganggap bahwa ahli ibadah seharusnya menjauhi perkara mungkar yang dilarang oleh agama. Sebagaimana ajaran Islam melarang umatnya untuk memelihara anjing. Larangan tersebut tertera dalam hadis yang berbunyi, "Barangsiapa yang memelihara anjing, kecuali anjing untuk menjaga ternak, berburu, dan bercocok tanam. Maka pahalanya akan berkurang setiap satu hari sebanyak 1 qirats." (HR. Muslim dan Abu Daud). Maka, nilai religius yang terdapat pada adegan di atas adalah bentuk ketaatan seseorang untuk menjauhi larangan agama."

!منزلتهم من أفضل و, الولد و الأمخ و الأب بمنزلة فإنه الزوج فأما

“adapun suami dengan kedudukan ayah, saudara laki-laki, dan anak, dan lebih utama dari kedudukan mereka!”

Nilai religius yang terdapat pada adegan di atas adalah kedudukan mulia suami dibandingkan ayah, saudara laki-laki, dan anak. Sebagaimana dalam Islam, suami merupakan imam bagi seorang istri, sekaligus kepala rumah tangga. Kewajiban suami terhadap istri dan keluarga adalah menuntun mereka untuk selalu taat kepada Allah dan menjauhi larangannya. Untuk membangun rumah tangga perlu pemimpin yang kuat dalam beriman dan berprinsip.

فأرة بحولها أن ربه فدعا

“dan pertapa berdoa kepada tuhan untuk mengubah budak perempuan menjadi tikus,”

Nilai religius yang ditunjukkan oleh tokoh ahli ibadah di atas adalah keseriusannya dalam berdoa. Sebagaimana dalam agama, doa merupakan senjata umat. Dengan berdoa, maka mereka menunjukkan

rasa butuh terhadap adanya Tuhan. Hal ini menandakan Tuhan Mahakuasa. Sedangkan manusia maha lemah.

2. Jujur

أنت: الأرناب ملك له فقال. فليفعل به يخبره و أصنع ما و أقول ما يسمع و يرى أميناً معي بيعث و الفيلة إلى بيعثني أن الملك رأى إن فقال
قولك أصدق و رأيتك أرضى أنا و، أميني

“dia berkata: sesungguhnya pendapat raja mengutusku pada kawanan gajah dan mengutus seorang yang dapat dipercaya bersamaku dia melihat dan mendengarkan apa yang aku katakan dan apa yang aku perbuat dan dia mengabarkan tentang hal tersebut, maka dia akan melakukannya. Maka raja kelinci berkata kepadanya: engkau adalah orang yang aku percaya, dan aku senang dengan pendapatmu, dan aku percaya dengan ucapanmu,”

Nilai kejujuran yang terdapat pada adegan di atas adalah sebuah kepercayaan yang dilimpahkan oleh raja kelinci terhadap Fairuz. Kepercayaan merupakan amanah terbesar yang dipikul oleh seseorang. Apalagi kepercayaan tersebut diperoleh dari seorang atasan kepada bawahannya. Kepercayaan bukan serta merta tumbuh tanpa alasan. Melainkan buah dari sifat jujur yang tertanam dalam hati seseorang.

البيئنة قبل القاضي إلى نحتاج: الأرناب قالت. البيئنة ذلك على لي و، مكاني المكان: الصفر قال

“burung puyuh berkata: tempat ini adalah tempatku, dan saya memiliki bukti, kelinci pun berkata: kita membutuhkan seorang hakim sebelum ada bukti,”

Nilai kejujuran yang terdapat pada kisah di atas bahwa segala sesuatu memerlukan validasi sebagai bukti nyata. Pembuktian dari sebuah peristiwa juga membutuhkan adanya saksi. Selanjutnya, hakim juga turut andil untuk memutuskan sebuah perkara supaya diperoleh keputusan yang adil.

ثم انصرف غضبان موتورا

“Kemudian burung hantu tersebut pergi dengan sangat marah dan terikat tubuhnya, burung gagak pun menyesal atas apa yang lalai darinya,”

انطلق ثم بهذا نفسه الغراب فعاتب

“Maka burung gagak menyalahkan dirinya dengan hal ini kemudian pergi.”

Nilai kejujuran yang terdapat pada adegan di atas adalah bentuk penyesalan burung gagak sebagai akibat dari kelalaiannya dalam bertindak. Sebuah pelajaran berharga untuk seseorang yang pandai bersilat lidah dan memutar balikkan fakta. Akibatnya, kebohongan akan membawa petaka untuk dirinya sendiri, suatu hari nanti.

منه سمعه ما فسره به فأخبره ذلك عن وسأله الأسود إلى الملك فأتا

“raja mendatangi ular hitam itu dan bertanya tentang hal tersebut dan dia menceritakannya, dan dia merahasiakan apa yang dia dengar darinya,”

Nilai kejujuran yang ditunjukkan oleh raja katak kepada ular hitam adalah kepiawaiannya dalam menjaga rahasia. Manusia tidak bisa lepas dari kesalahan-kesalahan di masa lalu. Apabila seseorang diceritakan mengenai aib-aibnya. Maka, sikap terbaik untuk menunjukkan kejujurannya adalah menjaga aib tersebut agar tidak terdengar oleh orang lain.

3. Toleransi

Nilai toleransi yang ditunjukkan pada gambar di atas adalah adanya pohonnya Yamrud yang berdiri kokoh dan di dalamnya terdapat sarang burung hantu dan burung gagak. Kedua jenis burung yang memiliki banyak perbedaan karakter itu hidup secara berdampingan. Meskipun pada gambar di atas burung gagak dan burung hantu berjatuhan, tetapi dalam cerita ini, dahulu kedua jenis burung ini hidup secara berdampingan dengan tentram. Hikmah yang bisa manusia peroleh adalah hangatya toleransi antar umat yang bermacam-macam ras, suku, budaya, dan agama. Perbedaan adalah hal yang lumrah. Sebagai makhluk sosial, manusia dibekali akal dan nurani untuk menyatukan perbedaan tersebut.

4. Kerja keras

القمرية تدعى عينا الأمكنة بعض في وجد بآته فأخبره رسله بعض إليه فرجع ناحية كل في الماء التماس في رواده و رسله الملك فأرسل
الماء كثيرة

“maka raja mengutus utusannya dan pelopornya untuk mencari air ke seluruh penjuru tanah air, maka sebagian utusan pulang kepada raja dan mengabarkan kepadanya bahwa di beberapa tempat terdapat mata air yang bernama Qamariyah, yang banyak airnya,”

Nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh pasukan gajah adalah kegigihan mereka untuk mencari sumber mata air. Berkat tekad mereka yang tak kenal lelah. Mereka berhasil menemukan sumber mata air yang berlimpah ruah. Keberhasilan mereka memberikan pelajaran kepada manusia untuk terus berikhtiar dan berlelah-lelahan untuk mencapai sebuah impian.

لعلني منزله إلى أتبعه أن أريد وأنا قال ماذا؟ فأنت. حنفته نام فإذا، الناسك هذا أتبع أن أريد شيطان أنا: قال أنت؟ من: للشيطان اللص فقال
ممسين الناسك منزل إلى انتهبيا حتى مصطحبين فانطلقا، البقرة أسرق

“pencuri tersebut berkata kepada setan: siapakah engkau? Setan menjawab: saya adalah setan, saya ingin mengikuti pertapa ini, ketika dia tidur saya akan mencekiknya sampai mati, dan engkau mau apa? Pencuri menjawab: saya ingin mengikuti ke rumahnya agar saya bisa mencuri sapinya, maka berangkatlah keduanya pada pagi hari sehingga sampailah keduanya di rumah pertapa pada waktu sore,”

Nilai kerja keras yang terdapat pada adegan di atas adalah keseimbangan antara kemauan dan usaha yang dimiliki oleh setan dan pencuri. Usaha keras keduanya untuk mencuri sapi milik ahli ibadah dibuktikan dengan perjalanan jauh mereka dengan berjalan kaki sejak pagi buta hingga sore hari. Terlepas dari keinginan setan dan pencuri yang tidak baik. Hal yang patut dicontoh dari keduanya adalah keselarasan antara keinginan dan usaha untuk mencapai sesuatu sebagai maslahat.

5. Kreatif

فقتلها جميعا عليهما وثب حتّ: به يستأنسان و منه يدنوان و عليهما يقصّ يزل فلم

“dan dia (Sinnaur) terus bercerita kepada mereka berdua dan mereka berdua mendekat kepadanya dan menyukainya; hingga dia menerkam keduanya dan dia membunuh keduanya.”

له نجاة اختلافهم و ببعض العدو بعض اشتغال إنّ و

“dan sesungguhnya ikut andilnya sebagian musuh dengan sebagian yang lain dan perselisihan mereka merupakan kemenangan baginya”

Nilai kreatifitas yang ditunjukkan oleh tokoh Sinnaur dan menteri burung gagak adalah kecerdikan mereka untuk memperoleh kemenangan. Strategi kreatif burung gagak untuk memperoleh kemenangan adalah dengan menjadi sahabat musuh untuk mengetahui kelemahan mereka. Sementara strategi kreatif Sinnaur adalah dengan menjadi ahli ibadah. Sebagaimana dalam pandangan masyarakat, seseorang yang taat beribadah memiliki kedudukan lebih mulia dan lebih disegani. Hal positif yang kita peroleh dari kisah tersebut adalah apabila kita ingin memperoleh sesuatu hendaknya dengan berpikir kreatif.

Gambar kelinci menaklukkan gajah. Nilai kreatifitas yang ditunjukkan pada gambar di atas adalah kecerdasan Fairuz dalam memanfaatkan fenomena alam. Dia mengelabui raja gajah dengan menunjukkan pantulan cahaya rembulan di dalam air sumur yang dikatakannya sebagai penguasa mata air tersebut. Berkat sifat kreatifnya, ia mampu menaklukkan hewan yang jauh lebih besar dan kuat darinya. Melalui kisah Fairuz, dapat kita petik hikmah bahwa seseorang yang mempunyai sifat kreatif, dia akan mudah untuk menaklukkan kesulitan hidup.

6. Mandiri

عنه التباعد و منه الهرب إلا يطاق لا الذي الحنق للعدوّ ليس: يقولون كانوا فإنهم

“sesungguhnya mereka berkata: tidak ada kemarahan bagi musuh yang tidak tertahankan kecuali penyelamatan diri darinya dan menjauh darinya.”

أشرف و منه خير نحن الذي لعدوّنا الخضوع و أحسابنا وضع من إلينا أحبّ المعيشة شدّة و الغربية على الاصطبار و أوطاننا ترك بل

“tetapi meninggalkan tanah air kita dan bersabar pengasingan dan kerasnya kehidupan lebih saya sukai dari pada menaruh (menyerahkan) kemuliaan kita, dan tunduk kepada musuh kita sedangkan kita lebih baik dan lebih mulia daripada dia,”

Nilai kemandirian yang terdapat pada adegan di atas adalah sikap sabar dan mampu bertahan dari kerasnya hidup di perantauan. Kata pepatah, hidup adalah pilihan. Ketika kita memilih hidup mandiri walau serba kekurangan. Maka kita harus menikmati risiko yang telah dipilih yaitu dengan bersabar dalam kondisi apapun.

7. Demokratis

تضرّعه و كلامه خدعكّن و الغراب هذا عزّكّن قد أراكنّ: الغراب يقتل أشار الذي الأول قال كلامه من الثالث فرغ فلما

“Ketika menteri ketiga menyelesaikan ucapannya menteri pertama yang menganjurkan untuk membunuh burung gagak pun berkata: saya melihat kalian semua telah terperdaya oleh burung gagak ini dan kalian semua ditipu oleh ucapannya dan kerendahan hatinya,”

منه المحترس المخوف العدو منزلة منكم منزلته فلتنك الغراب هذا الملك يقتل لم إذا: يقتله المشير الوزير فقال

“maka menteri yang menganjurkan untuk membunuhnya pun berkata: jika raja tidak membunuh burung gagak ini maka rumah kalian akan menjadi rumah musuh yang ditakuti dan dijaga darinya;”

Nilai demokratis yang ditunjukkan oleh menteri burung hantu adalah ketegasannya dalam menyampaikan pendapat yang didasari dengan alasan kuat. Sebagai rakyat yang memiliki sikap demokratis, berbagai saran dan usulan harus disampaikan. Terutama jika saran itu sebagai bentuk solusi yang baik ketika terdapat permasalahan dalam negeri.

8. Rasa Ingin Tahu

ضربها؟ ما و العداوة؟ كيف و منه؟ بشيء يوثق هل و صديقا؟ يصير هل العدو عن أخبرني و ، التصرع المبدي بالعدو المغتر مثل لي فاضرب

“maka berikanlah aku contoh seorang yang ditipu oleh musuh yang memohon dengan kerendahan hati. Dan beritahulah aku tentang musuh apakah dia bisa menjadi teman? Dan apakah dia bisa di percaya dan bagaimana tentang permusuhan? Apa kerugiannya?”

Nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada kisah di atas adalah rasa haus akan ilmu pengetahuan seorang raja untuk menjadi pemimpin yang baik dan bijak. Rasa keingintauannya diperoleh dari seorang filsuf tentang cara menyikapi musuh dan dampak negatif dari permusuhan. Pembelajaran yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah setinggi apapun kedudukan manusia, kita tetap butuh ilmu pengetahuan dan mempelajari pengalaman dari orang lain.

9. Semangat Kebangsaan

عدوي من أنتقم لعلّي يوما فيحوّلني ربّي أدعو ثم ، فأحر بي يأمر أن الملك رأى فإن

“jika raja berpendapat untuk memerintahkan kepada saya maka saya akan dibakar, kemudian saya berdoa kepada Tuhan saya kemudian Tuhan mengubah bentuk saya menjadi burung hantu agar saya bisa membalas dendam kepada musuh saya”

Nilai semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh menteri burung gagak adalah sikap rela berkorban. Demi memakmurkan kehidupannya bangsanya, dia siap mempertaruhkan nyawa. Kisah ini memberi pelajaran berharga bagi seluruh bangsa untuk menumbuhkan semangat berjuang.

غراب كل وليحمل ،إليه نعد فتعالوا ،الحطب كثير مكانا علمت وقد ،الجبل في مغار في يجتمعن بالنهار وهنّ ،وكذا كذا بمكان اليوم إنّ: فقال
و نفخا أي :بأجنتكم ضربا أنتم تعاونوا و ،الحطب في فألقوها نارا منه مصيب وأنا ،غنم راعي الجبل ذلك وقرب ،النقب ذلك إلى استطاع ما منا
إلى الغربان رجع و ،اليوم جميع فهلك ذلك ففعلوا :بالدخان خنقا مات بقي وما ،بالنار احترق اليوم من خرج فما ،وتتأجج تضرطم حتى للنار ترويجا
أمنات أوطانهم

“maka dia berkata: burung hantu ada di tempat ini dan itu dan mereka pada siang hari berkumpul didalam goa di gunung dan aku mengetahui tempat yang terdapat kayu bakar maka kemarilah untuk memohon

pertolongannya, dan bawalah setiap burung gagak dari kita yang mampu untuk menggali, dan didekat gunung itu ada penggembala kambing, dan saya akan menyimpannya dengan api, maka lemparkanlah api ke dalam kayu bakar itu, dan tolong menolonglah kalian dengan memukul sayap kalian, yaitu meniup api sehingga apinya membara, ketika burung hantu keluar maka dia akan terbakar oleh api dan burung hantu yang tersisa mati sesak nafas karena asap, maka mereka melakukan hal tersebut dan musnahlah semua burung hantu,”

Nilai semangat kebangsaan yang terdapat pada adegan di atas adalah sikap gotong royong dan bekerja sama menyatukan kekuatan bangsa untuk memperoleh kemenangan. Menukil dari pepatah, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Sebagai bangsa yang memiliki visi, misi, dan tujuan membangun negeri. Maka diperlukan semangat kerjasama dan saling bahu-membahu untuk mewujudkannya.

10. Cinta Tanah Air

أطرافه أطرافنا تلقى مزاحفة فقاتلناه، لقتاله مستعدّين لقيناه عدونا علينا أقبِلْ فإذا،

“jika musuh menghadap kita untuk menemui kita maka kita siap untuk membunuhnya, maka kita akan membunuhnya dengan merangkak hingga ujung sisi kita mendapatkan ujung mereka,”

ذليلاً خزينا الحياة على، محافظا كريما الموت يختار الكريم العاقل فإنْ

“Sesungguhnya orang yang berakal yang mulia memilih kematian yang mulia dan konservatif daripada hidup dalam rasa malu dan kehinaan,”

Nilai cinta tanah air yang terdapat pada adegan di atas adalah bulatnya tekad pasukan burung gagak untuk mempertahankan tempat tinggal mereka. Demi kecintaan terhadap tanah air, mereka siap kehilangan nyawa. Sebagaimana kemerdekaan adalah hak setiap bangsa. Maka dari itu, membela tanah air merupakan bentuk jihad yang mulia.

ذنبني و ريشي ينتف و ،بالدم أتخضب حتى أنقر و فأضرب جنده رؤوس على بي فيأمر الملك عليّ يغضب أن أرى فأنا

“dan saya melihat raja marah kepada saya maka dia memerintahkan saya untuk mengepalai prajuritnya bahkan saya dipukuli dan dilubangi (dicucuki) sehingga saya berlumuran darah, bulu-bulu saya dicabuti dan ekor saya, kemudian saya dilempar ke bawah pohon,”

Nilai cinta tanah air diwujudkan oleh tokoh menteri burung gagak yang rela kesakitan demi mempertahankan tempat tinggalnya. Dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa cinta tanah air bukan hanya ikrar semata. Melainkan harus diwujudkan melalui tingkah laku.

11. Menghargai Prestasi

Gambar gajah bersimpuh di hadapan kelinci



Nilai menghargai prestasi ditunjukkan pada gambar gajah yang bersimpuh di hadapan kelinci. Tidak peduli seberapa besar dan kuat tubuhnya, dia tetap bersimpuh sebagai bentuk penghargaan atas kecerdasan sang kelinci. Adegan tersebut mengajarkan kepada manusia untuk tidak membedakan strata sosial. Siapapun yang memiliki kelebihan, dia pantas untuk dihargai.

البأس ذوي من العدد كثير من العدو إهلاك في أبلغ الواحد الرجل فإن: هذا كان عقلك و برأيك بل: الملك قال

“Raja berkata : tetapi dengan pendapatmu dan nalarmu ini bisa terjadi, karena sesungguhnya hanya seorang yang mampu menghancurkan musuh lebih baik dari pada sejumlah orang yang takut,”

المواتاة و المتابعة و اللين و بالرفق البعيد و القريب أصحاب: الملك أيها بأدبك متمسكا أزل لم: الغراب قال

“burung gagak berkata : saya masih berpegang teguh dengan adabmu wahai raja yang memiliki dekat dan jauh dengan kasih sayang dan kelembutan.”

Nilai menghargai prestasi yang ditunjukkan oleh raja dan menterinya adalah sikap saling menghormati dan menghargai. Kedua tokoh tersebut mengajarkan kepada kita bahwa prestasi yang dimiliki oleh orang tua atau orang yang kedudukannya lebih tinggi di atas kita, maka kita wajib untuk menghormatinya. Begitu juga dengan prestasi yang dimiliki oleh orang yang berada di bawah kita, maka kita juga wajib untuk menghargainya.

12. Komunikatif

رأيهم إلى ينتهي و يشاورهم الملك كان و

“dan raja bermusyawarah dengan mereka dan sampai pada pendapat mereka.”

العدد كثرة و الزحف و بالجنود يصيبه لا ما الظفر من نصحاته من العقول ذوي موء امراته في يصيب الموء امر المشاور الملك فإن

“sesungguhnya raja yang bermusyawarah dan bersekongkol maka dia akan mendapatkan pada sekongkolannya itu orang yang cerdas dalam memberikan nasihat-nasihat dari kemenangan yang tidak diperoleh dari bala tentara dan pasukan dan banyaknya jumlah mereka,”

Nilai komunikatif yang ditunjukkan oleh raja gagak adalah musyawarah. Hal ini dia lakukan karena kesadarannya untuk menghargai rakyatnya. Seseorang yang mengambil keputusan melalui

jalan musyawarah adalah seseorang yang menghargai keberadaan orang lain. Sehingga kesepakatan tersebut didapat dengan cara transparan.

اليوم بين و بيننا فيما به نعمل أن ترى الذي برأيك علينا أشر و ،اليوم إليه أحوج نحن فيما بنا فخذ ،هذا فهمت قد :الملك قال

“raja berkata : aku telah memahami hal ini, maka ambillah dari kita pada apa yang kita butuhkan pada hari ini,”

Nilai komunikatif yang terdapat pada adegan di atas adalah rasa butuh akan pendapat orang lain. Hal ini dilakukan oleh raja karena kesadarannya bahwa setiap kepala memiliki pikiran yang bermacam-macam. Oleh karena itu, pendapat apa pun dan dari siapa pun harus ditampung dengan bijak. Sebagaimana pendapat yang baik dan pendengar yang bijak akan memunculkan solusi yang terbaik.

بك الشغل من لنفرغ و ،يكفلك و بأمرك بقوم زوج من لك بد لا و ،أدركت قد إنك إبنية يا :لها قال سنة عشرة اثنتي بلغت فلما

“ketika dia berusia 12 tahun pertapa itu berkata kepadanya : wahai anakku! Sesungguhnya engkau telah mengetahui, dan engkau wajib memiliki seorang suami yang menuruti perintahmu dan menanggungmu, dan urusanku denganmu telah selesai, maka pilihlah orang yang engkau cintai yang bisa engkau nikahi,”

Nilai komunikatif lainnya ditunjukkan oleh tokoh ayah dengan anak gadisnya. Sebagai ayah yang bijak, dia tidak memaksakan kehendaknya sendiri untuk ikut campur dalam urusan putrinya. Melalui komunikasi yang baik dan membiarkan putrinya memilih pasangan hidup. Menandakan bahwa sang ayah bukanlah orang tua yang egois.

13. Cinta Damai

أوكرنا و أوطاننا في نأمن و ،خوفهن أنفسنا عن ندفع و ،اليهن نوعديه خراجا أو فدية أو صلحا يقبلن هل ننظر و

“dan kami memandang apakah mereka akan bersedia menerima perdamaian atau membayar uang tebusan atau pajak yang kita wajibkan atas mereka,”

Nilai cinta damai ditunjukkan oleh tokoh menteri burung gagak yang ingin menyudahi perselisihan dengan membayar tebusan. Dengan jalan perdamaian, tentunya tidak akan ada pertumpahan darah. Hidup pun akan semakin nyaman dan tentram. Nilai positif yang diperoleh dari kisah ini, bahwa seseorang yang mengalah bukan berarti dia kalah. Melainkan dia tahu cara menjaga arti dari sebuah perdamaian.

14. Peduli Lingkungan

فيروز قول من الفيلة ملك فعجب ،وأصحابك أنت وكدرته ماءها فشربت باسمي تسمى التي عيني إلى فعمدت

“sesungguhnya engkau telah mengetahui keutamaan kekuatanmu atas para binatang maka dia memperdayamu dariku maka engkau bermaksud mendatangi sumber mata airku yang disebut dengan namaku kemudian engkau meminum airnya, engkau dan teman-temanmu mengeruhkannya,”

Nilai peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh tokoh Fairuz adalah keinginannya untuk melestarikan kejernihan sumber mata air. Kepedulian terhadap alam sekitar bukan hanya tanggung

jawab satu orang. Melainkan kewajiban bagi setiap warga yang menempati lingkungan tersebut. Sehingga lingkungan menjadi lestari dan bisa dinikmati dengan baik.

15. Peduli Sosial

من فينصيد يأتيه كان, الضفادع كثير غدير إلى انتهى حتى متحاملًا فدبّ, الصيد يستطع ولم هرم و كبير أسود أن زعموا: الغراب قال
حزينا؟ شأنك ما: الضفادع أحد له فقال, الحزين بالكئيب شبيها العين من قريبا فوق, ضفادعه

“Burung gagak berkata: mereka menganggap bahwa ada orang hitam yang besar dan sangat tua dan dia tidak mampu untuk berburu, maka dia merangkak dengan susah payah hingga dia sampai pada anak sungai yang terdapat katak yang banyak, dia mendatanginya dan berburu katak-katak itu, Maka debu jatuh di dekat matanya dengan kemurungan dan kesedihan, maka salah satu katak berkata kepadanya: apa yang membuatmu bersedih hati?”

Nilai peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh katak yang merasa iba terhadap ular tua yang rabun. Rasa iba mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan rasa takut apabila tubuh mereka dimangsa olehnya. Adegan tersebut memberikan pelajaran bahwa untuk membantu orang lain, kita tidak perlu takut akan kerugian yang akan menimpa kita di kemudian hari.

16. Tanggung Jawab

عليك منها أشد أو بمثلها كرهت من متخوف أنا و

“dan saya takut membenci mereka sama dengan atau lebih parah terhadap kalian.”

Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh raja burung gagak adalah rasa khawatir terhadap apa yang akan menimpa rakyat-rakyatnya. Sebagai pemimpin yang memiliki sikap tanggung jawab, dia senantiasa memikirkan masa depan rakyatnya. Hal yang patut kita teladani dari tokoh sang raja yaitu apabila kita diberi amanah untuk memimpin. Maka kita harus memikirkan hal sekecil apa pun dan memikirkan dampak baik atau buruknya untuk umat.

بك الشغل من لفرغ و, يكفلك و بأمرك بقوم زوج من لك بد لا و, أدركت قد إنك إبنية يا: لها قال سنة عشرة اثنتي بلغت فلما

“ketika dia berusia 12 tahun pertama itu berkata kepadanya: wahai anakku! Sesungguhnya engkau telah mengetahui, dan engkau wajib memiliki seorang suami yang menuruti perintahmu dan menanggungmu, dan urusanku denganmu telah selesai, maka pilihlah orang yang engkau cintai yang bisa engkau nikahi,”

Nilai tanggung jawab pada adegan di atas adalah usainya amanah seorang ayah kepada anak gadisnya untuk merawat dan mendidiknya. Tidak berhenti sampai di situ, membantu untuk memilihkan pasangan hidup juga merupakan tanggung jawab orang tua. Hal itu dikarenakan tanggung jawab dan amanah untuk menjaga dan menuntun anak wanitanya akan berpindah ke tangan suaminya kelak.

Deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada teks cerita al-Bum wa al-Ghirbaan telah peneliti paparkan sejumlah 16 poin nilai. Dalam mendeskripsikan nilai-nilai tersebut, peneliti mengacu pada keputusan dalam Perpres No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

yang terdiri dari 18 nilai. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Penemuan-penemuan dalam teks cerita al-Bum wa al-Ghirbaan yang telah peneliti paparkan menjadi penyempurna dalam fokus penelitian ini. Namun demikian, penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu dengan topik serupa. Salah satunya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditulis oleh Esmā . Pada penelitian tersebut menggunakan perspektif Thomas Lickona yaitu keberanian, sikap saling membutuhkan, penghormatan kepada diri sendiri, kejujuran, sikap peduli sesama, saling melindungi, sikap hormat kepada orang lain, sikap tanggung jawab, dan sikap disiplin diri. Jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti analisis berdasarkan Perpres No.87 Tahun 2017, terdapat beberapa nilai yang serupa. Hal ini berarti nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disepakati tetap merujuk pada perspektif Thomas Lickona. Dengan kata lain peraturan tersebut bertujuan sebagai penyempurna dari perspektif-perspektif terdahulu.

Penelitian lain ditulis oleh Mahmud Ahmadi berdasarkan aturan Permendikbud 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam temuannya terdapat empat pendidikan karakter, diantaranya: nilai karakter nasionalisme, nilai karakter gotong royong, nilai karakter religius, dan nilai karakter peduli lingkungan. Penelitian di atas menggunakan rujukan yang senada dengan penelitian yang peneliti analisis. Pada nilai karakter nasionalisme, peneliti memasukkannya dalam kategori nilai demokratis, cinta damai, peduli sosial dan semangat kebangsaan. Sementara pada nilai gotong royong, peneliti memasukkannya dalam kategori kerjasama dan komunikatif.

Melalui kajian Semiotika Charles S. Peirce, peneliti telah menemukan cara baru dalam mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal penting yang peneliti dapatkan dari objek penelitian ini adalah pentingnya menumbuhkan kesadaran dalam diri untuk membentuk karakter yang kuat. Pembentukan karakter tersebut dimulai dari diri sendiri dengan cara memperbaiki tingkah laku, memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta, menghargai setiap kelebihan dan kekurangan diri sendiri, berdamai dengan kesalahan-kesalahan di masa lalu, serta bertanggung jawab atas pilihan hidup yang saat ini dijalani. Dengan demikian, karakter yang telah kita bangun dapat dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendeskripsian nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini mengacu pada keputusan dalam Perpres No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang terdiri dari 18 nilai. Dalam teks cerita al-Bum wa al-Ghirbaan, peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter

sejumlah 16 poin nilai. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab

REFERENSI

- Aisyah Suryani, A. D. M. (n.d.). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud. *STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia*, 3(2), 50–57,.
- Ambarini, A. S., & Maharani, N. (n.d.). *Semiotika: Teori dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Crease, R. P. (n.d.). Desember). *Charles Sanders Peirce and The First Absolute Measurement Standard*. https://archive.ph/20130112162124/http://ptonline.aip.org/journals/doc/PHTOAD-ft/vol_62/iss_12/39_1.shtml?bypassSSO#selection-737.0-737.223.
- Fadhilah, A. (n.d.). *Analisis Semiotika Teks Dalam Buku al-Qira'ah al-Rasyidah Dengan Pendekatan Filsafat Pendidikan*". Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hamza, A. (Juli 2012). "Menguak Petuah-petuah Moral Ibn al-Muqaffa Serta Relevansinya Dalam Kehidupan (Telaah Terhadap Kitab al-Adab al-Shaghir wa al-Adab al-Kabir. *Jurusan Syari'ah, Vol. 07*.
- Hood, B. H. (n.d.). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Imelda, A. (n.d.). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. . . *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Isnaini, M. (2013). "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah". *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6*.
- Indonesia, P. R. (n.d.). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.5*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Kaimuddin. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. *Jurnal Dinamika Ilmu Vol.14*.
- Kurniawan, D. A. (2020). Hikayat Kalilah Dan Damina: Sebuah Cerminan Model Pengajaran Moral Melalui Cerita Hikmah. In *Tuahtalino* (Vol. 14, Issue 2). *Jurnal Tuah Talino*. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i2.1885>
- Marzuki, R., & Hajimaning, P. (n.d.). *Elemen Pembinaan Akhlak Al-Imam Al-Ghazali Menerusi Karya Klasik Kalilah Wa Dimnah*. Malaysia Juournal For Islamic Studies.
- Mulyana, D. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Noth, W. (n.d.). *Terj.Charles Sanders Peirce, Pathfinder in Linguistics*. <http://www.digitalpeirce.fee.unicamp.br/ling.htm>
- Puriyadi, P. (2010). Ilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah Karya Ibn al-Muqaffa'. *Jurnal Ilmiah Ilmu*

Ushuluddin, 9(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.1408>

Puspitasari, D. R. (n.d.). *Nilai Sosial Budaya Pada Film Tilik (Kajian emiotika Charles Sanders Peirce)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal Semiotika Vol.15.

Suyadi. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Sovia Wulandari & Erik D Siregar. (2020, Juni). "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal". *Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 04, No. 1*.

Wahiddin, Ihsan. (2021) "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN.

Zubaedi. (n.d.). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

